

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bouche & Furman yang termuat dalam Papalia (2009) menyatakan bahwa hubungan romantis (pacaran) adalah bagian utama dari sebagian besar dunia sosial remaja. Hubungan ini memunculkan emosi kuat, baik positif maupun negatif. Hubungan ini berperan dalam perkembangan baik kedekatan maupun identitas. Pengalaman romantis pada masa remaja, dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Kencan di masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan menyebarkan angket pada 285 responden di populasi ternyata 232 diantaranya pernah atau sedang memiliki pacar. Pada data dokumentasi perilaku pacaran siswa kelas Sembilan MTsN Gondangrejo tahun pelajaran 2009/2010 adalah 54 kasus dari 280 atau 20 %. Data tahun pelajaran 2010/2011 terdapat 61 kasus dari jumlah siswa 282 atau 21 % .

Dari data dokumentasi masalah pacaran di populasi, mereka menyatakan bahwa aktifitas berpacaran yang dilakukan diawali dari peristiwa ketika remaja perempuan “ditembak” oleh seorang remaja laki-laki. Peristiwa tersebut merupakan momentum yang menandai bahwa seseorang menaruh hati lalu menyatakan cinta. Peristiwa pernyataan cinta tersebut dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis. Pernyataan cinta adalah dasar bagi terjalinnya hubungan pacaran diantara remaja. Mereka kehilangan minat pada aaktivitas belajar karena

pikiran tersita oleh hubungan percintaan. Dengan alasan cinta mereka berani melakukan perilaku pacaran yang menurut norma agama Islam merupakan larangan. Misalnya berciuman, bercumbu, bahkan bersenggama. Karena perilaku tersebut direncanakan dengan sangat rapi dan dilakukan di tempat yang tersembunyi maka sulit dikendalikan oleh orang tua maupun guru.

Awal tahun pelajaran 2010/2011 data kasus berpacaran ada tiga kasus yang cukup mencengangkan yakni ditemukannya kasus siswa kelas sembilan yang berpacaran dan bertunangan hingga akhirnya memutuskan untuk keluar dari madrasah. Pada beberapa ketidakhadirannya tersebut dia menyatakan menginap beberapa kali di rumah pacarnya yang kebetulan orang tuanya sedang tidak berada di rumah. Pada dua kasus lainnya menyatakan bahwa mereka berpacaran hingga pasangan laki-lakinya mengajak “ML” atau berhubungan intim. Sebagaimana yang lain mereka melakukan komunikasi yang intensif dengan SMS. Intensifikasi konseling pada masalah perilaku pacaran di bulan Februari 2011 menunjukkan data yang amat memprihatinkan. Yakni terjadinya kasus melarikan diri bersama pacar pada seorang siswi kelas 8, dan pernyataan dua siswa yang teridentifikasi berperilaku pacaran beresiko berhasil mengungkap bahwa mereka telah melakukan hubungan intim dengan pacarnya sejak kelas delapan.

Kesemua siswa yang menjadi konseli karena kasus berpacaran tersebut menyatakan bahwa alasan mereka adalah karena saling mencintai. Persepsi cinta yang dimiliki adalah bahwa mereka merasa selalu ingin dekat, terbayang-bayang, berdebar-debar bila bertemu dan merasa serba indah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pacar.

Remaja melakukan perilaku pacaran diawali oleh adanya ketertarikan antar lawan jenis atau sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama, (Sarwono,2001). Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Akan tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya, (Sonna, 2007).

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting dalam pembentukan hubungan baru dengan lawan jenisnya. Hal ini sesuai dengan perkembangan fisiologis remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Banyaknya informasi mengenai seksualitas yang benar berkaitan dengan perkembangannya, dapat mencegah perilaku seksual yang tidak sehat. Bersamaan dengan itu pula berkembang aspek psikoseksual dengan lawan jenis dan remaja akan berusaha untuk bereksplorasi dengan kehidupan seksual, (Amrillah dkk, 2006).

Bila merujuk penelitian beberapa peneliti maka dapat diketahui bahwa berpacaran merupakan suatu hal yang normal bagi remaja. Salah satunya adalah Papalia dkk yang menyebutkan bahwa melihat diri sendiri sebagai makhluk seksual, mengenali orientasi seksual diri sendiri, menerima dorongan seksual dan membentuk kedekatan romantis atau seksual adalah bagian dari pencapaian identitas seksual. Kesadaran akan seksualitas adalah aspek penting dalam pembentukan identitas yang sangat mempengaruhi citra diri dan hubungan dengan

orang lain besar yakni pilihan pekerjaan, pemilihan nilai-nilai dalam hidup dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan, (Papalia dkk,2009).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan setingkat SLTP yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30 % di samping mata pelajaran umum. .Sebagai lembaga pendidikan yang berdasar Islam maka substansi ketiga tujuan tersebut berkiblat pada Alqur'an dan sunah Rasul sebagai sumber hukum dan rujukan ketentuan dalam perikehidupannya. Perilaku pacaran yang merupakan ekspresi saling tertarik antara dua insan lain jenis nyata-nyata tidak diperbolehkan dalam Islam. Sebagaimana tertuang pada surat Al-Isra':32 "Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk."

Sebagai insan yang sudah akhil baligh ia telah dituntut untuk mengemban tanggung jawab (taklif), mulai berkewajiban menjalankan agama dan dikenai sanksi bila melakukan pelanggaran, (Lestari,2007). Dengan kondisi tersebut maka segala ketentuan sebagai seorang muslim sudah melekat penuh termasuk diantaranya wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Merujuk pada konsep behavioristik yang mempercayai bahwa perilaku merupakan hasil belajar, maka perilaku remaja MTs seyogyanya amatlah islami.

Menjadi sangat mengejutkan ketika terungkap banyaknya siswa yang memilik pacar yang diiringi tindakan mojik sepulang sekolah, pergi berdua, dan bercumbu atau lebih jauh lagi hingga *intercourse*. Ekses buruk yang mengiringi perilaku pacaran ini membawa perilaku negative yang mengikuti. Menurut data dokumentasi BK tahun pelajaran 2010/2011 dan 2011/2012 di lokasi penelitian

perilaku negative tersebut meliputi (1). kehilangan konsentrasi dan kepedulian pada mata pelajaran, (2). membolos dengan mengaku sakit pada saat pelajaran untuk pergi dengan pacarnya, (3). pergi dengan pacar saat jam pelajaran dengan dalih pergi sekolah, (4). melakukan aksi berpacaran di sekolah sehingga menimbulkan ketidaknyaman pada siswa lain dan menjadi preseden buruk yang memungkinkan akan ditiru oleh siswa lain.

Mengenai ekses buruk perilaku seksual (pacaran) ini Sonna (2007) menyatakan bahwa para siswa yang mulai berkencan pada waktu mereka masih duduk di sekolah lanjutan pertama beresiko untuk terjerumus dalam hubungan seksual pranikah, hamil, dan tertular penyakit menular seksual. Sebagian besar remaja yang terjerumus dalam hubungan seksual pranikah dibawah usia enambelas tahun secara terlambat menyadari bahwa mereka secara emosional tidak siap untuk melakukan hubungan seks dan menyesali keterlibatan mereka yang terlalu dini itu.

Sebagaimana berlaku di masyarakat kita yang sepertinya menganut standar yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, dan hal ini juga berlaku bagi remaja. Para pemuda yang terjerumus ke dalam hubungan seks pranikah “dipuja, sementara remaja putri yang berpengalaman dicaci maki. Nama buruk sulit dihapus, terlepas dari apakah memang didapat karena melakukan sesuatu atau tidak sama sekali, (Sonna,2007).

Sebagaimana dipaparkan di atas tentang berbagai hal yang menunjukkan adanya perilaku pacaran remaja Madrasah Tsanawiyah maka perlu dilakukan

penelitian tentang hubungan antara ekspresi cinta dengan perilaku pacaran remaja Madrasah Tsanawiyah.

A. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara ekspresi cinta dengan perilaku pacaran remaja Madrasah Tsanawiyah.

B. Tujuan Penelitian

Untuk menguji hubungan antara dan ekspresi cinta dengan perilaku pacaran bagi remaja Madrasah Tsanawiyah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi bahan kajian untuk penelitian tentang perilaku pacaran.
 - b. Menjadi bahan kajian untuk penelitian tentang ekspresi cinta.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk dunia pendidikan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan remaja utamanya tentang perilaku pacaran.
 - b. Untuk siswa MTs, sebagai solusi untuk masalah ekspresi cinta dan perilaku pacaran siswa.
 - c. Untuk masyarakat luas, sebagai informasi dalam hal ekspresi cinta dan perilaku pacaran.